V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah kepala keluarga di dalam anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung yang berjumlah 70 orang. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai responden tersebut, berikut ini akan dideskripsikan identitas responden menurut jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang ditekuni.

1. Umur Responden

Umur merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas seseorang. Usia produktif memungkinkan seseorang untuk dapat bekerja dalam jumlah jam dan hari yang lebih banyak jika dibandingkan ketika umur sudah tua. Dalam penelitian ini, umur juga berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai nilai dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantau, berikut ini adalah tabel mengenai kelompok umur responden *Punguan Pomparan Raja Silahisabungan* dan *Punguan Pomparan Raja Toga Manurung* pada tahun 2009.

Tabel 2. Kelompok Umur Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Kelompok umur	Jumlah	Persen
40 tahun kebawah	5	7,1
41 – 45 tahun	11	15,7
46 – 50 tahun	21	30,0
51 – 55 tahun	21	30,0
56 – 60 tahun	9	12,9
61 tahun keatas	3	4,3
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui umur responden yang paling rendah adalah 34 tahun, dan yang tertinggi berumur 63 tahun. Sedangkan rata-rata (*mean*) umur responden adalah 49,90 (50 tahun) dengan standar deviasinya 6,198 tahun. Jumlah responden apabila dilihat dari kelompok umur, kelompok umur 51-55 tahun dan 46-50 tahun merupakan kelompok paling banyak jumlahnya, yaitu 21 orang atau 30% dari semua responden yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, diketahui semua responden berjenis kelamin laki-laki.

Apabila melihat dari pengaruh umur dengan jenis pekerjaan responden pada penelitian ini, responden penelitian yang mayoritas mempunyai pekerjaan sebagai PNS berumur sekitar 46-50 tahun dengan jumlah sebanyak 17 responden. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa usia pada responden penelitian cukup beragam dan merata apabila dilihat dari pekerjaan yang mayoritas sebagai PNS. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kelompok umur responden dan Distribusi Pekerjaan Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2009

Umur	Jenis Pekerjaan				Total
	PNS	Wiraswasta	Pensiunan/ purnawirawan	TNI/Polri	
40 tahun kebawah	5	0	0	0	5
41-45 tahun	7	4	0	0	11
46-50 tahun	17	3	0	1	21
51-55 tahun	11	9	0	1	21
56-60 tahun	4	3	2	0	9
60tahun keatas	0	0	3	0	3
Total	44	19	5	2	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

2. Pekerjaan

a. Lapangan Pekerjaan

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan pokok yang dilakukan oleh responden. Ada berbagai macam pekerjaan yang ditekuni oleh anggota *Punguan Pomparan Raja Silahisabungan* dan *Punguan Pomparan Raja Toga Manurung* pada tahun 2009, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2009

Jenis pekerjaan	Jumlah	Persen
PNS	44	62,9
Wiraswasta	19	27,1
Pensiunan/Purnawirawan	5	7,1
TNI/Polri	2	2,9
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Dari Tabel 4 di atas dapat kita ketahui bahwa lapangan pekerjaan masing-masing responden berbeda-beda, dari data di atas diketahui sebagian besar responden, yaitu 44 responden (62,9%) bekerja sebagai PNS, disusul wiraswasta sebanyak 19 responden (27,1%), pensiunan 5 responden (7,1%), dan yang bekerja sebagai TNI/Polri sebanyak 2 responden (2,9%). Dengan demikian mayoritas responden penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai PNS.

3. Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikan, responden mempunyai tingkat pendidikan yang bervariasi, terdiri dari lulusan tingkat pendidikan SMA/Sederajat, sarjana, dan magister. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir Kepala Rumahtangga pada Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Pendidikan terakhir	Jumlah	Persen
SMA/Sederajat	64	91,5
Sarjana	5	7,1
Magister	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, diketahui bahwa sebanyak 64 responden (91,5%) adalah lulusan SMA/Sederajat; 5 responden (7,1%) lulusan strata satu (Sarjana), dan sebanyak 1 responden (1,4%) lulusan strata dua (Magister). Dengan demikian mayoritas responden lulusan SMA/Sederajat.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan terakhir apabila dikaitkan dengan distribusi pekerjaan yang terdapat pada responden penelitian mayoritas responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS berpendidikan terakhir SMU sebanyak 40 orang, dan yang belatar belakang pendidikan Sarjana (strata satu) sebanyak 3 orang sedangkan magister (strata dua) sebanyak 1 orang. Sedangkan yang berprofesi sebagai wiraswasta dan belatar belakang pendidikan sebagai Sarjana (strata satu) ada sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir dan Distribusi Pekerjaan Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung menurut Jenis Pekerjaan, Tahun 2009

Pendidikan	Jenis Pekerjaan				Total
	PNS	Wiraswasta	Pensiunan/ purnawirawa n	TNI/Polri	
SMU	40	17	5	2	64
Sarjana	3	2	0	0	5
Magister	1	0	0	0	1
Total	44	19	5	2	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Nilai Anak laki-laki dalam Keluarga Batak Toba Perantau

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden mengenai jumlah anak dalam keluarga, diketahui bahwa reponden yang mempunyai lebih dari dua anak adalah sebanyak 52,9% dan yang mempunyai dua anak adalah sebanyak 27,1%, sedangkan frekuensi yang terkecil adalah yang mempunyai satu anak (sebanyak 20%). Dari penelitian ini juga diketahui bahwa seluruh keluarga

mempunyai anak laki-laki. Banyaknya anak laki-laki dalam setiap keluarga anggota pungan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Jumlah Anak Laki-laki dalam Keluarga Batak Toba pada Pungan Pomparan Raja Silahisabungan dan Pungan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Jumlah anak laki-laki dalam keluarga	Jumlah	Persen
Satu anak	25	35,7
Dua anak	27	38,6
Lebih dari dua anak	18	25,7
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa keluarga yang memiliki dua anak laki-laki sebanyak 38,6%, satu anak laki-laki sebanyak 35,7%, dan lebih dari dua anak laki-laki sebanyak 25,7%. Anak laki-laki masih sangat penting bagi orang Batak, dapat dilihat dari tabel di atas yang mengindikasikan bahwa responden (keluarga Batak Toba) masih ingin berusaha memiliki anak laki-laki. Dari pengakuan responden, sebanyak 35 (50,0%) masih menginginkan kehadiran anak laki-laki, sedangkan yang tidak menginginkan sebanyak 34 responden (48,6%), dan yang tidak menjawab 1 responden. Kendati demikian, perbedaan tersebut tidak begitu mencolok.

Ada beberapa alasan mengapa responden terus berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki, alasan-alasan responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Alasan Ingin Memiliki Anak Laki-laki pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan ingin memiliki anak laki-laki	Jumlah	Persen
Supaya punya anak sepasang	4	5,7
Karena menurut adat Batak Toba anak laki-laki itu penting	5	7,1
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga	15	21,4
Karena anak laki-laki akan menjadi pengganti orangtua	7	10,0
Karena anak laki-laki membanggakan	2	2,9
Tidak ada jawaban	37	52,9
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa alasan responden (yang menjawab ingin berusaha mendapatkan anak laki-laki) yang terbanyak dari semua alasan yang ada adalah karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga (21,4%). Dalam hal ini diketahui bahwa anak laki-laki masih sangat didambakan kehadirannya dalam keluarga Batak Toba karena sesuai dengan falsafah *dalihan na tolu* yang dianut oleh suku Batak. Anak laki-laki pertama akan menjadi pemimpin dalam keluarga apabila orangtua meninggal dunia dan semua keputusan yang menyangkut masalah di dalam keluarga akan diputuskan oleh anak laki-laki pertama meskipun ada anak perempuan yang lebih tua di dalam keluarga tersebut.

Dalam keluarga Batak Toba, anak laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai peranan dan posisi yang berbeda-beda. Disamping itu kehadiran anak seringkali juga dipandang sebagai keutuhan suatu keluarga. Namun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mempunyai anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, kedua jenis kelamin tersebut

mempunyai arti masing-masing dalam setiap keluarga. Adapun arti dari kehadiran anak laki-laki di dalam keluarga Batak Toba yaitu anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga apabila orangtua meninggal, sedangkan arti dari kehadiran anak perempuan dalam keluarga adalah sebagai penasehat apabila ada masalah yang ada dalam keluarga dan keberadaan anak perempuan itu harus diakui oleh saudara laki-lakinya.

Berdasarkan pengakuan beberapa responden penelitian mengenai manakah yang lebih penting antara anak laki-laki atau perempuan dalam keluarga, diketahui bahwa 41 responden (58,6%) menjawab anak laki-laki, sedangkan perempuan sebanyak 1 responden (1,4%), keduanya (laki-laki dan perempuan) 28 responden (40,0%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden ingin mendapatkan anak laki-laki.

Ada berbagai macam alasan yang melatarbelakangi mengapa responden masih mementingkan kehadiran anak laki-laki. Dari beberapa alasan yang ditemukan, terdapat dua alasan utama, yaitu karena anak laki-laki merupakan penerus marga (sebanyak 30 responden atau 42,9%), dan yang kedua adalah karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga (sebanyak 11 responden atau 15,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, besarnya keinginan orang Batak perantauan untuk memiliki anak laki-laki dalam keluarganya disebabkan karena anak laki-laki merupakan penerus marga. Secara terperinci alasan responden lebih mementingkan kehadiran anak laki-laki di dalam keluarganya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Alasan Lebih Mementingkan Anak Laki-laki Dibandingkan Perempuan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Kategori Alasan	Jumlah	Persen
Karena anak laki-laki penerus marga	30	42,9
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga	11	15,7
Tidak ada jawaban	29	41,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Setiap keluarga mempunyai perlakuan yang berbeda-beda terhadap anak mereka sehari-hari. Dalam garis keturunan patrilineal, anak laki-laki ditempatkan lebih tinggi daripada perempuan dalam banyak aspek kehidupan. Perlakuan anak laki-laki pertama (sulung) dengan anak-anak lainnya di dalam keluarga yang juga ditanyakan kepada responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (55,7%) memperlakukan sama dengan saudara lainnya (lihat Tabel 10 berikut ini):

Tabel 10. Perlakuan Orangtua kepada Anak Laki-laki Pertama dalam Keluarga pada Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Kategori perlakuan	Jumlah	Persen
Biasa-biasa saja	10	14,3
Sama dengan saudara lainnya	39	55,7
Tidak ada yang berbeda diantara keduanya	21	30,0
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 10 (mengenai perlakuan anak laki-laki pertama di dalam keluarga) diketahui bahwa, sebanyak 10 responden (14,3%) menjawab biasa-biasa saja, sebanyak 39 responden (55,7%) menjawab sama dengan saudara lainnya, dan yang menjawab tidak ada yang berbeda diantara keduanya sebanyak 21 responden (30,0%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memperlakukan anak laki-laki pertama sama dengan saudara lainnya.

Sikap biasa-biasa saja yang ditunjukkan orangtua kepada anak laki-laki pertama dengan anak laki-laki selanjutnya dan anak perempuan berarti keluarga tidak mengekang bahwa penerapan hukum adat yang berlaku tidak selalu dilakukan dan bersikap biasa-biasa saja seperti masyarakat umumnya. Sikap sama dengan saudara lainnya adalah dalam bentuk bahwa semua anak-anak tidak diperlakukan secara pilih kasih dalam pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Sedangkan sikap orangtua yang tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki pertama dengan anak laki-laki selanjutnya dan anak perempuan adalah dalam bentuk bahwa tidak ada jurang pemisah diantara semua anak baik dalam pengenalan adat maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga.

Mengenai perlakuan responden kepada anak laki-laki dalam keluarga yang sama dengan saudara lainnya, alasannya karena faktor pola pikir mereka yang sudah berubah, tidak seperti di daerah asal (Sumatera Utara) yang masih memperlakukan khusus (istimewa) pada anak laki-laki. Adapun alasan mengapa responden dalam penelitian ini memperlakukan anak laki-laki sama dengan saudara lainnya dapat kita lihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Alasan Memperlakukan Anak Laki-laki Pertama Sama dengan Saudara Lainnya pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Kategori alasan	Jumlah	Persen
Anak-anak harus diperlakukan sama (tidak pilih kasih)	19	27,1
Karena semua anak mempunyai posisi dan tempat yang sama di hati saya	15	21,4
Karena saya tidak mau membebani anak dalam keluarga	5	7,2
Lainnya	31	44,3
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa alasan terbanyak mengenai perlakuan anak laki-laki pertama dalam keluarga sama dengan anak-anak lainnya adalah, anak-anak harus diperlakukan sama (sebanyak 19 responden atau 27,1%). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas keluarga tidak pilih kasih terhadap anak laki-laki yang pertama, melainkan memperlakukan sama dengan anak-anak lainnya.

Dalam adat Batak Toba, anak laki-laki adalah pemimpin yang akan memimpin segala macam upacara adat. Sehubungan dengan itu untuk mengetahui apakah responden penelitian masih memegang teguh pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam kaitannya dengan keperluan adat, dapat kita lihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Pendapat Responen Tentang Masih Memegang Teguh Pentingnya Kehadiran Anak Laki-laki Dalam Pelaksanaan Upacara Adat pada Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Pendapat	Jumlah	Persen
Masih penting	52	74,3
Tidak penting	18	25,7
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 12 di atas, diketahui bahwa responden yang masih memegang teguh pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam berbagai pelaksanaan upacara adat sebanyak 52 responden (74,3%), sedangkan yang tidak lagi mementingkan kehadiran anak laki-laki sebanyak 18 responden (25,7%). Dengan demikian, mayoritas responden masih memegang teguh pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam berbagai pelaksanaan upacara adat Batak Toba.

Kendati responden penelitian sudah merantau dari daerah asalnya (Sumatera Utara) ke berbagai daerah, mayoritas responden masih memegang teguh pentingnya anak laki-laki dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Akan tetapi mereka tidak mengharuskan kepada anak mereka untuk mengetahui secara rinci tentang adat Batak Toba. Mereka masih memegang teguh pentingnya anak laki-laki sesuai dengan falsafah adat Batak Toba.

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan responden sehingga masih memegang teguh pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam pelaksanaan upacara adat Batak Toba, alasan dapat kita lihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Alasan Masih Memegang Teguh Pentingnya Kehadiran Anak Laki-laki dalam Pelaksanaan Upacara Adat pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Segala yang diberikan Tuhan haruslah disyukuri	4	5,7
Anak laki-laki penerus marga	17	24,3
Anak laki-laki adalah pemimpin atau panutan dalam keluarga	19	27,1
Anak laki-laki memegang peran penting dalam adat Batak	8	11,4
Sudah menjadi falsafah hidup orang Batak	4	5,7
Tidak memegang teguh	18	25,8
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 13 di atas, diketahui sebanyak 19 responden (27,1%) mengemukakan alasan karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga, dan sebanyak 17 responden (24,3%) dengan alasan karena anak laki-laki merupakan penerus marga. Dengan demikian, alasan responden mengemukakan masih memegang teguh pentingnya peranan anak laki-laki dalam pelaksanaan adat adalah karena anak laki-laki merupakan pemimpin atau panutan dalam keluarga, serta penerus marga.

Dalam penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa distribusi tingkat pendidikan tidak mempengaruhi alasan responden masih memegang teguh pentingnya kehadiran anak laki-laki. Berdasarkan temuan di lapangan, responden yang berlatar belakang pendidikan Sarjana (strata satu) ternyata masih memegang teguh pentingnya anak laki-laki sesuai dengan adat Batak Toba. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi tidak

mempengaruhi pemikiran mereka terhadap adat Batak yang berlaku saat ini.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Distribusi Tingkat Pendidikan dan Alasan Memegang Teguh Pentingnya Anak Laki-laki dalam Pelaksanaan Upacara Adat pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Memegang teguh pentingnya anak laki-laki	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Ya	48	3	1	52
Tidak	16	2	0	18
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Setiap orang Batak mempunyai perbedaan sudut pandang mengenai peranan anak laki-laki dalam keluarga. Demikian halnya diantara orang Batak Toba yang merantau dengan orang Batak yang masih tinggal di Sumatera Utara. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sudut pandang yang signifikan mengenai peranan anak laki-laki dalam keluarga (antara orang-orang Batak yang sudah merantau dengan orang-orang Batak yang masih di Sumatera Utara) dapat kita lihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Pendapat tentang Ada Tidaknya Perbedaan Sudut Pandang Antara Orang Batak Toba Perantau dengan Yang Masih Tinggal di Sumatera Utara tentang Anak Laki-laki, Tahun 2009

Jawaban	Jumlah	Persen
Ya, ada	35	50
Tidak ada	35	50
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 15 di atas, diketahui bahwa sebanyak 35 responden (50%) menjawab ada perbedaan sudut pandang mengenai peranan anak laki-laki,

dan 35 responden (50%) juga menjawab tidak ada perbedaan sudut pandang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan sudut pandang mengenai peranan anak laki-laki dalam keluarga diantara orang-orang Batak Toba yang ada di perantauan dan yang ada Sumatera Utara.

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam perasaan apabila tidak mempunyai anak laki-laki. Karena itu, dalam penelitian ini juga ditanyakan mengenai pendapat responden apabila tidak mempunyai anak laki-laki. Dari data yang didapat, responden yang merasa hampa apabila tidak mempunyai anak laki-laki adalah sebanyak 60%, dan yang tidak merasa hampa sebanyak 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat menginginkan kehadiran anak laki-laki dan anak laki-laki dinilai sangat berharga bagi orang Batak dibandingkan dengan anak perempuan.

Adapun alasan mengapa mayoritas responden merasa hampa apabila tidak mempunyai anak laki-laki dalam keluarga dapat kita lihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Alasan Merasa Hampa Apabila Tidak Memiliki Anak Laki-laki pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena anak laki-laki penerus marga	14	20,0
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga	15	21,4
Karena anak laki-laki akan menjadi pengganti orangtua	10	14,3
Karena anak laki-laki simbol kebanggaan orang Batak Toba	3	4,3
Tidak ada jawaban	28	40,0
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 16 di atas diketahui bahwa responden yang menjawab merasa hampa jika tidak memiliki anak laki-laki, sebanyak 15 responden (21,4%), karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga 14 responden (20%), karena anak laki-laki merupakan penerus marga, dan dengan jumlah terkecil (sebanyak 3 responden atau 4,3%) menjawab karena anak laki-laki merupakan simbol kebanggaan orang Batak Toba. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa mereka akan merasa hampa jika tidak mempunyai anak laki-laki. Ini disebabkan karena anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga, dan merupakan penerus marga.

Setiap keluarga mempunyai perlakuan yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya. Dari informasi yang didapat mengenai perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki pertama dengan anak kedua dan seterusnya, responden penelitian yang membedakan perlakuan terhadap anak laki sebanyak 47,1%, sedangkan yang tidak membedakan sebanyak 52,9%. Dengan demikian mayoritas responden menjawab

tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara anak laki-laki pertama dengan anak kedua, dan seterusnya. Adapun alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak lagi membedakan perlakuan antara anak laki-laki pertama dengan anak kedua, dan seterusnya dapat kita lihat pada Tabel berikut 17 ini.

Tabel 17. Alasan Tidak Membedakan Perlakuan Anak Laki-laki Pertama dengan Anak Lainnya pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak laki-laki pertama dan lainnya tidak ada perbedaan	15	21,4
Perempuan juga dapat menjadi pemimpin	9	12,9
Agar tidak menimbulkan kecemburuan	11	15,7
Tidak ada jawaban	35	50
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 17 di atas diketahui bahwa sebanyak 15 responden mengemukakan alasan karena anak laki-laki pertama dan anak-anak lainnya tidak ada perbedaan, sedangkan alasan terkecil adalah perempuan juga dapat menjadi pemimpin (sebanyak 9 responden atau 12,9%). Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa anak laki-laki pertama dan anak-anak lainnya tidak ada perbedaan.

Selanjutnya, berdasarkan pengakuan responden apakah ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, sebanyak 19 responden (27,1%) menjawab masih ada perbedaan perlakuan dan sebanyak 51 responden (72,9%) menjawab tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian mayoritas responden penelitian ini tidak lagi membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Adapun alasan mengapa

responden tidak lagi membeda-bedakan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Alasan Tidak Membedakan Perlakuan terhadap Anak Laki-laki dengan Perempuan dalam Keluarga pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan	28	40
Perempuan juga dapat menjadi pemimpin	9	12,9
Agar terjalin kerukunan dalam keluarga	13	18,6
Karena hanya punya anak laki-laki	1	1,4
Tidak ada jawaban	19	27,1
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan pada Tabel 18 di atas diketahui bahwa alasan terbanyak adalah karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, sedangkan alasan terkecil (sebanyak 1 responden atau 1,4%) adalah karena hanya punya anak laki-laki. Dengan demikian mayoritas responden penelitian ini menyatakan bahwa alasan mereka tidak membeda-bedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan adalah karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan.

Berdasarkan pengakuan responden yang menyatakan tidak ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan (karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan) dapat disimpulkan bahwa, pola pikir orang-orang Batak yang sudah merantau ke daerah lain sudah berubah. Mereka tidak lagi mengkhhususkan anak laki-laki agar lebih maju, namun mereka ingin anak-anaknya (baik laki-laki ataupun perempuan), bisa meraih cita-cita yang diimpikan. Dari pengakuan responden diketahui, responden antara lain tidak membedakan

perlakuan dalam hal memperoleh pendidikan. Dari data yang didapat, sebanyak 17,1% masih membedakan, sedangkan sebanyak 82,9% tidak lagi membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan.

Adapun alasan mengapa responden penelitian ini menjawab tidak membedakan perlakuan anak laki-laki dengan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan dapat kita lihat pada Tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Alasan Tidak Membedakan antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam hal Memperoleh Pendidikan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan	15	21,4
Perempuan juga dapat menjadi pemimpin	12	17,1
Karena saya mampu dari segi ekonomi	17	24,3
Bagi saya pendidikan merupakan hak semua anak	7	10
Karena saya ingin semua anak-anak saya sukses	7	10
Masih membedakan	12	17,1
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 19 di atas diketahui bahwa sebanyak 17 responden (24,3%) mengemukakan alasan karena punya kemampuan dari segi ekonomi, sedangkan alasan lain adalah karena pendidikan merupakan hak semua anak (sebanyak 7 responden atau 10%), dan ingin semua anak-anaknya sukses (sebanyak 7 responden atau 10%). Dengan demikian mayoritas responden penelitian ini menyatakan bahwa alasan mereka tidak membeda-bedakan

perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam hal memperoleh pendidikan adalah karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola pikir orang Batak Toba yang berada di daerah asal dengan yang ada di perantauan sudah banyak berubah. Mereka tidak lagi lebih mementingkan anak laki-laki dalam memperoleh pendidikan, akan tetapi mereka juga mementingkan anak perempuan. Berdasarkan pengakuan responden, kebanyakan dari mereka mempunyai alasan karena mampu membiayai anak-anaknya dalam memperoleh pendidikan, meskipun setiap keluarga berbeda-beda kemampuan dalam segi ekonominya.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMU sebanyak 15 responden menyatakan bahwa alasan mereka tidak membedakan setiap anak dalam memperoleh pendidikan yaitu karena mampu dari segi ekonomi. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan pada responden yang berpendidikan Sarjana (strata satu) sebanyak 2 orang menjawab tidak membedakan hak setiap anak memperoleh pendidikan dengan alasan karena mampu dalam segi ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi tidak mempengaruhi responden penelitian untuk membedakan hak anak untuk memperoleh pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Distribusi Tingkat Pendidikan dan Alasan Tidak Membedakan antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam hal Memperoleh Pendidikan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Kategori Alasan	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Tidak ada jawaban	11	0	1	12
Anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan	14	1	0	15
Perempuan juga dapat menjadi pemimpin	11	1	0	12
Karena saya mampu dari segi ekonomi	15	2	0	17
Bagi saya pendidikan merupakan hak semua anak	6	1	0	7
Karena saya ingin semua anak-anak saya sukses	7	0	0	7
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Selain itu, setiap keluarga juga mempunyai perlakuan yang berbeda-beda kepada anak laki-laki dengan perempuan dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan temuan di lapangan, sebanyak 24,3% responden penelitian masih membedakan, sedangkan sebanyak 75,7% sudah tidak lagi. Responden tidak lagi membeda-bedakan hak anak laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pekerjaan yang layak, informasinya dapat kita lihat pada Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Alasan Tidak Membedakan antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Mendapatkan Pekerjaan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan	19	27,1
Tergantung kemampuan keuangan	10	14,3
Karena keberhasilan anak merupakan kepuasan saya sebagai orangtua	17	24,3
Saya membebaskan anak-anak saya dalam mendapatkan pekerjaan	7	10
Tidak ada jawaban	17	24,3
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 21 di atas diketahui bahwa alasan terbanyak adalah, anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan (19 responden atau 27,1%), sedangkan alasan terkecil (7 responden atau 10%) dengan alasan membebaskan anak-anak dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian mayoritas alasan responden tidak membeda-bedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan adalah karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Dengan demikian (berdasarkan dari pengakuan responden), orang Batak yang sudah merantau tidak lagi membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan, berbeda dengan orang Batak yang berada di daerah asal (Sumatera Utara) yang masih membedakan. Menurut adat Batak, anak laki-laki akan menjadi pemimpin adat Batak, sedangkan perempuan hanya sebagai penunjang, maka dari itu anak perempuan apabila menikah suatu saat nanti akan ikut suaminya. Berdasarkan faktor inilah orang Batak yang ada di daerah asal masih membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam hal mendapatkan pekerjaan,

berbeda dengan orang Batak yang ada di perantauan, yang tidak membedakan lagi antara anak laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan pengakuan responden mengenai apakah ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, sebanyak 15,7% masih membedakan, sedangkan 84,3% sudah tidak lagi membeda-bedakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang Batak yang sudah merantau dari Sumatera Utara sudah tidak lagi membedakan pembagian pemenuhan kebutuhan jasmani, yang sangat berbeda apabila di daerah asal (Sumatera Utara) yang begitu kental dengan adat yang berlaku disana yang menganak emaskan anak laki-laki daripada perempuan, pola pikir orang Batak yang merantau telah berubah dari adat yang semestinya. Adapun alasan yang melatar belakangi perubahan tersebut, dapat kita lihat informasinya pada Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Alasan Tidak Membedakan antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Jasmani pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan	24	34,3
Keduanya sama-sama membutuhkan	18	25,7
Karena saya mampu dari segi ekonomi	15	21,4
Tidak ada jawaban	13	18,6
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Data pada Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa alasan terbesar (sebanyak 24 responden) tidak membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya adalah karena anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Dalam hal ini responden penelitian sudah tidak

lagi membedakan pemenuhan jasmani antara anak laki-laki dengan perempuan dengan alasan karena sudah tidak ingin membedakan porsi pemenuhan kebutuhan jasmani antara anak laki-laki dengan perempuan dengan alasan karena sudah tidak ingin membedakan gender yang lebih cenderung ke anak laki-laki.

Bagi orang Batak, anak laki-laki merupakan sosok yang harus diperlakukan khusus dibandingkan dengan anak perempuan, dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani yang lebih memberlakukan porsi lebih kepada anak laki-laki. Namun kenyataannya pada saat ini orang Batak yang sudah merantau, tidak lagi membedakan porsi pemenuhan kebutuhan jasmani kepada masing-masing anak-anaknya (laki-laki dan perempuan). Pola pikir orang Batak yang berubah ini ditenggarai karena faktor modernisasi yang begitu lekat pada pemikiran orang Batak yang telah merantau dari daerah asal. Pertemuan banyak budaya yang ada di daerah perantauan menyebabkan adanya pemikiran baru yang telah merubah pemikiran lama tentang adat, sehingga orang Batak perantau sudah tidak lagi mengkhhususkan anak laki-laki dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani.

Dalam budaya Batak, terdapat berbagai acara adat yang harus dihadiri, baik itu untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dari pengakuan responden mengenai apakah masih ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam menghadiri acara keluarga, sebanyak 75,7% masih membedakan, sedangkan 24,3% sudah tidak lagi membedakan. Ada berbagai alasan dari responden penelitian yang mendasari mengapa mayoritas masih membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam menghadiri acara keluarga.

Tabel 23. Alasan Masih Membedakan antara Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadiri Acara Keluarga pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena anak laki-laki akan menjadi <i>hula-hula</i>	14	20
Karena anak laki-laki penerus marga	17	24,3
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin	21	30
Tidak ada jawaban	18	25,7
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 23 diketahui mayoritas responden (sebanyak 21 orang atau 30%) menjawab karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin, sedangkan alasan yang terkecil (sebanyak 14 responden atau 20%) karena anak laki-laki akan menjadi *hula-hula*. Dengan demikian alasan mengapa masih membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan perempuan dalam menghadiri pertemuan keluarga adalah karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin. Faktor lain yang membedakan mengapa anak laki-laki lebih diutamakan adalah karena anak perempuan akan ikut suaminya, sehingga tidak perlu lagi mengikuti acara keluarga tersebut.

Seorang anak laki-laki apabila berposisi menjadi *hula-hula* apabila ia ingin menikahkan anak perempuannya kepada anak laki-laki lain. Disana anak laki-laki (orangtua/ayah) akan berposisi menjadi pemimpin upacara adat pernikahan. Sedangkan saudara laki-laki dari perempuan yang ingin menikah akan berposisi yang sama sebagai pihak *hula-hula*, namun tetap orangtua yaitu ayah yang menjadi pemimpin disetiap acara-acara adat. Posisi dari ayah (orangtua) akan

beralih tangan apabila sudah meninggal dan akan digantikan oleh anak laki-laki yang pertama.

Setiap upacara adat, posisi anak laki-laki akan diatur berdasarkan falsafah hidup *dalihan na tolu*, disana terdapat 3 posisi yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Seseorang dikatakan *hula-hula* apabila saudara perempuan membuat acara adat apapun baik itu pernikahan, kematian, dan lainnya. Sebaliknya apabila isterinya mempunyai acara adat maka ia akan menjadi *boru*. Peran *boru* disini berposisi sebagai orang yang akan bekerja untuk segala kegiatan yang ada atas dasar dari arahan *hula-hula* yang memimpin acara tersebut. Hal seperti ini menunjukkan bahwa *dalihan na tolu* bukan kasta yang menjadikan seseorang menjadi tinggi, karena setiap laki-laki bisa berperan di 3 posisi berdasarkan *dalihan na tolu* dan tergantung dari acara adat yang ada.

Dalam kehidupan orang Batak, anak laki-laki merupakan kebanggaan dan menjadi suatu keharusan hadir di tengah-tengah keluarga. Berdasarkan pengakuan responden, sebanyak 68,6% merasa bangga mempunyai anak laki-laki dan sebanyak 31,4% tidak merasa bangga. Ada berbagai macam alasan yang membuat responden merasa bangga memiliki anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 24 berikut ini:

Tabel 24. Alasan Merasa Bangga Memiliki Anak Laki-laki Dibandingkan Anak Perempuan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena anak laki-laki penerus marga	20	28,6
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga	17	24,3
Anak laki-laki adalah kebanggaan keluarga	10	14,3
Tidak ada jawaban	23	32,9
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 24 di atas (mengenai alasan bahwa anak laki-laki membuat bangga dibandingkan perempuan), sebanyak 20 responden (28,6%) memberikan alasan karena anak laki-laki sebagai penerus marga, alasan lainnya adalah karena anak laki-laki kebanggaan keluarga. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa alasan jika anak laki-laki membuat bangga dibandingkan perempuan adalah karena anak laki-laki penerus marga.

Nilai anak laki-laki dalam penelitian ini terjadi pergeseran budaya dari yang semestinya. Dahulu anak laki-laki lebih di prioritaskan dibandingkan anak perempuan, kenyataannya sekarang ini anak laki-laki dan perempuan disamakan dalam pemberian hak mereka yaitu pendidikan, kebutuhan jasmani dan memperoleh pekerjaan. Orangtua dalam penelitian menyatakan bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama tidak bergantung pada jenis kelamin. Namun dalam menghadiri acara keluarga, anak laki-laki masih diprioritaskan untuk hadir dibandingkan anak perempuan.

Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (*faktor intern*) maupun faktor-faktor yang berasal dari luar (*faktor ekstern*). Terkadang suatu perubahan social dan kebudayaan memang dikehendaki oleh suatu masyarakat sebab kehidupan memang terbuka bagi suatu perubahan dan perbaikan. Ada beberapa faktor yang mendorong munculnya kecenderungan perubahan dalam masyarakat atau kebudayaan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Rasa tidak puas masyarakat atas keadaan dan situasi yang ada, sehingga muncul keinginan untuk memperbaikinya.
- b. Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri. Kesadaran ini mendorong masyarakat melakukan berbagai usaha memperbaiki kekurangan dalam kebudayaannya.
- c. Pertumbuhan masyarakat menyebabkan timbulnya keperluan, keadaan, dan kondisi baru. Karena itu, masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.
- d. Ada kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi dengan sistem kebudayaan yang ada. Oleh sebab itu, masyarakat mencari cara baru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.
- e. Bertambahnya kebutuhan hidup yang didukung oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup lebih sejahtera.
- f. Sikap terbuka dari masyarakat yang bersangkutan terhadap hal-hal baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, dan sikap toleransi terhadap hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan

2. Peranan Anak Laki-laki dalam Keluarga Batak Toba Perantau

Anak laki-laki mempunyai berbagai macam peranan dalam acara adat Batak Toba. Namun tidak semua responden mengetahui apa saja peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba. Berikut ini dideskripsikan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba berdasarkan pengakuan responden penelitian.

Tabel 25. Peranan Anak Laki-laki dalam Keluarga Batak Toba yang Diketahui Responden pada Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Peranan Anak Laki-laki dalam Keluarga	Jumlah	Persen
Sebagai penerus marga	38	54,3
Sebagai pengganti orang tua	23	32,9
Sebagai pemimpin dalam keluarga	9	12,9
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan informasi pada Tabel 25 di atas diketahui sebanyak 38 responden (54,3%) menjawab peranan anak laki-laki sebagai penerus marga, sebanyak 23 responden (32,9%) menjawab sebagai pengganti orangtua, dan sebanyak 9 responden (12,9%) menjawab sebagai pemimpin dalam keluarga. Dengan demikian mayoritas responden memahami peranan anak laki-laki dalam keluarga sebagai penerus marga. Marga bagi orang Batak adalah identitas keturunan dari nenek moyang yang sudah mendarah daging. Bagi orang Batak, Marga sangat penting keberadaannya, karena itu setiap orang Batak yang ingin menikah dengan suku lain diwajibkan untuk membeli Marga yang berasal dari pihak paman (*tulang*). Dari berbagai macam peranan anak laki-laki yang diketahui oleh responden penelitian, menandakan bahwa meskipun orang Batak sudah pergi

merantau dari daerah asal, mereka tetap mengetahui peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan responden dalam hal contoh peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba. Responden yang berpendidikan Sarjana (strata satu) menjawab bahwa anak laki-laki akan menjadi penerus marga sebanyak tiga orang, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan Magister (strata dua) menjawab anak laki-laki akan menjadi pengganti orangtua. Jawaban yang beragam ini mengindikasikan bahwa latar pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal budaya Batak Toba. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 26. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir dan Peranan Anak Laki-laki dalam Keluarga Batak Toba yang Diketahui Responden pada Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Peranan anak laki-laki	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Sebagai penerus marga	35	3	0	38
Sebagai pengganti orangtua	21	1	1	23
Sebagai pemimpin dalam keluarga	8	1	0	9
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa semua responden menyetujui peranan anak laki-laki pada adat Batak Toba. Ada berbagai macam alasan yang melatar belakangi mengapa mereka setuju terhadap peranan anak laki-laki meskipun mereka sudah merantau dari daerah asal, dapat kita lihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Alasan Menyetujui Peranan Anak Laki-laki pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena sesuai garis keturunan <i>patrilineal</i>	47	67,1
Agar adat Batak tidak punah	22	31,4
Tidak ada jawaban	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 27 di atas diketahui bahwa sebanyak 67,1% mempunyai alasan karena sesuai garis keturunan *patrilineal*, sebanyak 31,4% menjawab agar adat Batak tidak punah, dan 1 responden (1,4%) tidak ada jawaban. Dari berbagai pemaparan yang telah disampaikan oleh responden penelitian mengenai alasan setuju dengan peranan anak laki-laki adalah karena mayoritas responden masih memegang teguh peranan anak laki-laki sesuai dengan falsafah hidup orang Batak. Dalam hal ini menandakan orang Batak yang menjadi responden penelitian ini masih memegang teguh falsafah hidup bagi orang Batak meskipun banyak dari mereka sudah pergi merantau ke daerah perantauan yang sudah banyak terpengaruh adat/budaya dari tempat mereka merantau.

Setiap orangtua pastinya pernah mengajarkan peranan anak laki-laki Batak Toba kepada anak-anak mereka. Dari pengakuan responden, sebanyak 98,6% mengajarkan sebagai pemimpin dalam keluarga dan sebanyak 1,4% tidak memberikan jawaban.

Dalam adat Batak (khususnya dalam pembagian harta warisan) terdapat hak-hak yang telah ditetapkan dan diatur dalam hukum adat yang berlaku, baik itu hak masing-masing anak ataupun orang yang berhak membagikan harta yang telah

ditinggalkan orangtua kepada anak-anaknya. Setiap pembagian harta warisan pastilah ada wewenang yang akan membagikan apabila orangtua meninggal.

Tabel 28. Anggota Keluarga yang Membagikan Harta Warisan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Anggota keluarga	Jumlah	Persen
Anak laki-laki pertama	51	72,9
Anak perempuan pertama	1	1,4
Paman	1	1,4
Ibu	16	22,9
lainnya	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Mengenai siapakah yang akan berwenang membagikan harta warisan, sebanyak 51 responden (72,9%) menjawab anak laki-laki pertama, 1 responden (1,4%) menjawab anak perempuan pertama, 1 responden (1,4%) paman, 16 responden (22,9%) memberikan wewenang kepada ibu, dan lainnya sebesar 1 responden (1,4%). Dengan demikian mayoritas responden menyatakan akan memberikan wewenang kepada anak laki-laki pertama dalam hal membagikan harta warisan.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi pengetahuan dalam hal memberikan wewenang membagikan harta warisan apabila anak orangtua meninggal. Dalam adat Batak, orang yang berhak untuk membagikan harta warisan apabila orangtua meninggal adalah anak laki-laki yang tertua. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tingkat pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi seseorang dalam pengetahuan budaya Batak. Responden yang berlatar belakang pendidikan Sarjana dan Magister menjawab bahwa anak laki-laki akan membagikan harta warisan apabila orangtua tidak ada. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 29 berikut ini:

Tabel 29. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir dan Anggota Keluarga yang Membagikan Harta Warisan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Anggota keluarga	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Anak laki-laki	47	3	1	51
Anak perempuan pertama	1	0	0	1
Paman	1	0	0	1
Ibu	14	2	0	16
Lainnya	1	0	0	1
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Apabila dilihat dari faktor umur, range umur 46-50 tahun menjadi range terbanyak yaitu sebanyak 18 orang menjawab bahwa anak laki-laki akan membagikan harta jika orangtua meninggal. Sedangkan range umur 51-55 tahun terbanyak kedua yaitu sebanyak 13 responden menjawab anak laki-laki yang akan membagikan harta warisan. Berdasarkan data yang ada, bahwa responden yang umur mencakup matang, masih berpedoman teguh adat Batak yang semestinya berlaku. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 30 berikut ini:

Tabel 30. Distribusi Tingkat Umur dan Anggota Keluarga yang Membagikan Harta Warisan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Anggota keluarga	Umur						Total
	40 tahun kebawah	41-45 tahun	46-50 tahun	51-55 tahun	56-60 tahun	60 tahun keatas	
Anak laki-laki	4	4	18	13	8	3	51
Anak perempuan pertama	0	0	0	1	0	0	1
Paman	0	0	0	1	0	0	1
Ibu	1	6	3	5	1	0	16
Lainnya	0	0	0	1	0	0	1
Total	5	11	21	21	9	3	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Dalam setiap pembagian harta warisan, pastilah ada hak-hak yang akan dibagikan kepada anak-anak yang ditinggalkan orangtua suatu saat nanti. Dalam budaya Batak, setiap anak mempunyai hak-hak yang berbeda dalam mendapatkan harta warisan yang ditinggalkan oleh orangtua. Berdasarkan pengakuan responden, dan sebanyak 58,6% akan membagikan sama rata, sebanyak 41,4% tidak membagikan sama rata kepada semua anak-anaknya. Apabila dilihat dari adat Batak yang sesungguhnya, hak untuk anak laki-laki dalam memperoleh harta warisan tidaklah semuanya sama. Namun kenyataannya setelah mereka pergi merantau telah terjadi pergeseran nilai budaya (yang seharusnya tidak dibagikan rata). Pergeseran tersebut disebabkan oleh berubahnya pola pikir orang Batak yang telah dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang modern ini. Adapun alasan yang membuat responden membagikan harta warisan sama besarnya kepada semua anak laki-laki, informasinya dapat kita lihat pada Tabel 31 berikut ini.

Tabel 31. Alasan Harta Warisan Akan Dibagikan Sama Rata Kepada Anak Laki-laki pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Agar tidak timbul perasaan pilih kasih	25	35,7
Anak laki-laki pertama mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki lainnya	16	22,9
Tidak ada jawaban	29	41,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 31 di atas, diketahui sebanyak 25 responden (35,7%) menjawab dengan alasan agar tidak timbul perasaan pilih kasih, 16 responden (22,9%) menjawab dengan alasan anak laki-laki pertama mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki lainnya, dan sebanyak 29 responden (41,4%) tidak ada jawaban. Dengan demikian membagikan sama rata harta warisan antara anak laki-laki pertama dengan anak laki-laki lainnya adalah karena agar tidak timbul perasaan pilih kasih.

Dalam pembagian harta waris menurut adat Batak, ada aturan yang membatasi hak-hak seorang anak perempuan dalam mendapatkan harta warisan. Dari data yang didapatkan di lapangan, sebanyak 32,9% mengaku membagikan sama rata antara anak laki-laki dengan perempuan, dan 67,1% tidak membagikan sama rata.

Tabel 32. Alasan Harta Warisan Tidak Dibagikan Sama antara Anak Laki-laki Dengan Anak Perempuan pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Anak perempuan dapat paling sedikit	19	27,1
Anak laki-laki lebih diprioritaskan	17	24,3
Karena perempuan ikut suami	10	14,3
Tidak ada jawaban	24	34,3
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan informasi pada Tabel 32 di atas, diketahui bahwa 19 responden (27,1%) menjawab anak perempuan dapat paling sedikit, sebanyak 17 responden (24,3%) menjawab anak laki-laki lebih diprioritaskan, sebanyak 10 responden (14,3%) menjawab karena perempuan ikut suami, dan sebanyak 24 responden (34,3%) tidak ada jawaban. Dengan demikian alasan tidak akan membagikan warisan sama rata antara anak laki-laki dengan anak perempuan adalah karena anak perempuan dapat paling sedikit (sesuai dengan adat Batak yang lebih mengutamakan anak laki-laki). Dengan adanya pengakuan responden dalam hal membagikan harta warisan seperti ini, berarti responden masih menjalankan budaya Batak sesuai falsafah hidup orang Batak yang mengutamakan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak laki-laki mempunyai fungsi dan peranan dalam setiap kegiatan upacara adat Batak Toba dan dalam keluarga. Untuk mengetahui seberapa besar fungsi dan peranan anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba perantau dapat kita lihat pada Tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Alasan Seberapa Besar Fungsi dan Peranan Anak Laki-laki Dalam Keluarga pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena akan berperan sebagai generasi penerus	36	51,4
Sangat besar sebagai <i>hula-hula</i> bagi saudara perempuannya	15	21,4
Sebagai pemimpin keluarga suatu saat nanti	17	24,3
Sebagai pemimpin adat	2	2,9
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan informasi pada Tabel 33 di atas, diketahui sebanyak 36 responden (51,4%) mengatakan bahwa anak laki-laki sangat besar fungsi dan peranannya karena merupakan generasi yang akan meneruskan marga dari keluarganya. Kemudian sebanyak 15 responden (21,4%) menjawab karena akan menjadi *hula-hula*, sebanyak 17 responden (24,3%) menjawab sebagai pemimpin keluarga suatu saat nanti, dan sebanyak 2 responden (2,9%) menjawab sebagai pemimpin adat. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan bahwa anak laki-laki berperan dalam keluarga Batak Toba perantau karena akan berperan sebagai generasi penerus. Ada berbagai macam peranan anak laki-laki dalam upacara adat Batak Toba perantau, salah satunya adalah dalam upacara pernikahan.

Tabel 34. Peranan Anak Laki-laki dalam Upacara Pernikahan Batak Toba Perantau pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Peranan anak laki-laki	Jumlah	Persen
Anak laki-laki akan menjadi <i>hula-hula</i>	31	44,3
Anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam upacara pernikahan	27	38,6
Sebagai penanggungjawab pelaksanaan upacara	11	15,7
Tidak ada jawaban	1	1,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 34 di atas diketahui sebanyak 69 responden mengetahui dan hanya 1 responden saja yang tidak mengetahui peranan anak laki-laki dalam upacara pernikahan. Dari 69 responden yang mengetahui peranan anak laki-laki dalam upacara pernikahan, sebanyak 31 responden (44,3%) menjawab peranan anak laki-laki sebagai *hula-hula*, sebanyak 27 responden (38,6%) menjawab anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam upacara pernikahan, dan sebanyak 11 responden (15,7%) menjawab sebagai penanggungjawab pelaksanaan upacara.

Berdasarkan Dalihan Na Tolu, anak laki-laki dalam upacara pernikahan bisa berada dalam ketiga posisi, yaitu sebagai *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Apabila seorang anak laki-laki ingin menikahkan anak perempuannya maka dia akan berposisi sebagai *hula-hula*, sedangkan apabila saudara semarganya ingin menikah maka ia akan menjadi *dongan tubu*, namun apabila anak laki-laki berada di pihak isteri maka akan berposisi menjadi *boru* yang akan membantu segala kegiatan acara pernikahan.

Apabila ada seseorang anak laki-laki Batak yang ingin menikahi wanita dari suku lain, maka diwajibkan bagi wanita itu untuk diberikan marga atau penabalan marga karena dengan adanya penabalan marga tersebut kedudukan laki-laki yang menikahi wanita yang bukan orang Batak tetap tinggi. Marga yang akan diberikan kepada wanita tersebut adalah berdasarkan marga ibu dari laki-laki tersebut atau dengan kata lain dari marga *tulang* (saudara laki-laki dari ibu), namun bisa juga mengambil marga dari *opung* perempuan (orangtua ibu dari bapak). Hal yang seperti ini tidak hanya berlaku kepada anak laki-laki yang akan menikahi wanita dari suku lain, melainkan kepada laki-laki dari suku lain yang ingin menikahi wanita Batak.

Apabila tingkat pendidikan dikaitkan dengan peranan anak laki-laki dalam upacara pernikahan, responden penelitian yang berlatar belakang Sarjana dan Magister menjawab bahwa anak laki-laki berperan sebagai *hula-hula*. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi seseorang dalam mengetahui adat Batak. Asumsi bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan melupakan adat yang ada saat ini, telah terbantahkan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 35 berikut ini:

Tabel 35. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir dan Peranan Anak Laki-laki dalam Upacara Pernikahan Batak Toba Perantau pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Peranan Anak Laki-laki	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Tidak ada jawaban	1	0	0	1
Anak laki-laki sebagai hula-hula	27	3	1	31
Anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam upacara pernikahan	25	2	0	27
Sebagai penanggung jawab pelaksana upacara	11	0	0	11
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Selain dalam upacara pernikahan, anak laki-laki juga mempunyai peran dalam upacara *penabalan marga* kepada orang yang ingin menjadi orang Batak. Dari 70 responden yang diteliti diketahui bahwa semua responden mengetahui peranan anak laki-laki dalam upacara *penabalan marga* Batak Toba. Seluruh responden mengatakan peranan anak laki-laki dalam upacara *penabalan marga* adalah sebagai penasihat kepada orangtua.

Di dalam keluarga yang utuh, orangtua mempunyai sosok harapan yang bisa dijadikan sebagai panutan kepada anak-anaknya setelah kedua orangtua meninggal. Berdasarkan pengakuan responden, 68,6% menjadikan anak laki-laki pertama sebagai panutan dalam keluarga meskipun ada anak perempuan yang usianya lebih tua, sisanya sebanyak 31,4% tidak menjadikan anak laki-laki pertama sebagai panutan dalam keluarga. Adapun alasan yang melatarbelakangi mengapa mayoritas responden memperlakukan anak laki-laki pertama menjadi panutan dalam keluarga Batak Toba perantau, informasinya dapat kita lihat pada Tabel 36 berikut ini:

Tabel 36. Alasan Anak Laki-laki Pertama Sebagai Panutan dalam Keluarga pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Alasan	Jumlah	Persen
Karena anak laki-laki penerus marga	12	17,1
Karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga	20	28,6
Karena anak laki-laki akan menjadi pengganti orangtua	11	15,7
Karena sesuai dengan falsafah hidup orang Batak	5	7,1
Tidak ada jawaban	22	31,4
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 36 di atas diketahui bahwa sebanyak 28,6% menjawab karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga, sebanyak 17,1% menjawab karena anak laki-laki penerus marga, sebanyak 15,7% menjawab karena anak laki-laki akan menjadi pengganti orang tua, sebanyak 7,1% karena sesuai dengan falsafah hidup orang Batak, dan sebanyak 31,4% tidak menjawab. Dengan demikian mayoritas responden memperlakukan anak laki-laki pertama menjadi panutan keluarga (meskipun ada anak perempuan yang usianya lebih tua dalam keluarga Batak Toba perantau) karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam keluarga.

Pengakuan responden yang menyatakan anak laki-laki akan menjadi pemimpin atau panutan dalam keluarga menandakan bahwa orangtua masih menjadikan anak laki-laki prioritas utama dibandingkan anak perempuan sesuai dengan adat Batak. Meskipun anak perempuan adalah anak yang pertama dan anak laki-laki yang bungsu, dalam hal ini sosok anak laki-laki akan tetap menjadi panutan, karena

apabila mereka nanti berkeluarga, anak sulung perempuan tersebut akan ikut suaminya sedangkan anak laki-laki akan memimpin keluarganya sendiri.

Dalam prosesi upacara kematian menurut adat Batak Toba, anak laki-laki mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pada pengakuan responden, sebanyak 64,3% mengetahui posisi dan peranan anak laki-laki dalam pelaksanaan upacara kematian dan sebanyak 35,7% tidak mengetahui. Berdasarkan informasi tersebut, tidak ada perubahan mengenai pengetahuan mereka terhadap bagaimana posisi dan peranan anak laki-laki dalam upacara kematian Batak Toba. Untuk mengetahui bagaimana posisi dan peranan anak laki-laki dalam upacara kematian orang Batak Toba yang diketahui oleh responden dapat kita lihat pada Tabel 37 berikut ini.

Tabel 37. Posisi dan Peranan Anak Laki-laki dalam Pelaksanaan Upacara Kematian menurut Batak Toba pada Anggota Punguan Pomparan Raja Silahisabungan dan Punguan Pomparan Raja Toga Manurung di Bandar Lampung, Tahun 2009

Jawaban	Jumlah	Persen
Anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam upacara kematian	44	62,9
Tidak ada jawaban	26	37,1
Total	70	100

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Berdasarkan pada Tabel 37 diketahui sebanyak 62,9% menjawab posisi dan peranan anak laki-laki dalam upacara kematian adalah sebagai pemimpin upacara, sedangkan sebanyak 37,1% tidak memberikan jawaban. Dalam hal ini mayoritas responden masih memegang teguh falsafah hidup orang Batak bahwa yang memimpin upacara kematian adalah anak laki-laki. Setiap acara yang ada di upacara kematian, tanpa hadirnya anak laki-laki upacara tersebut tidak akan

berjalan. Karena anak laki-laki yang akan memberikan *ulos* kepada keluarga yang ditinggalkan dan perempuan hanya menjadi pendamping dari anak laki-laki tanpa memegang peranan penting. Anak laki-laki juga akan membacakan silsilah keluarga yang telah ditinggalkan dan akan memimpin doa sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Setelah upacara penguburan, beberapa hari kemudian akan diadakan acara penghiburan kepada keluarga yang telah ditinggalkan dan anak laki-laki akan memimpin doa, serta memberikan beberapa kata untuk menyampaikan turut berduka cita kepada keluarga yang telah ditinggalkan. Dengan demikian responden masih mengetahui bagaimana acara prosesi kematian yang akan dipimpin oleh anak laki-laki dari awal acara sampai penguburan.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi seseorang dalam mengetahui suatu adat. Sebanyak 5 responden yang berpendidikan Sarjana mengetahui peranan anak laki-laki dalam upacara kematian sebagai pemimpin dalam upacara kematian, namun responden yang berpendidikan Magister tidak memberikan jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 38 berikut ini:

Tabel 38. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir dan Posisi dan Peranan Anak Laki-laki dalam Pelaksanaan Upacara Kematian, Tahun 2009

Peranan Anak Laki-laki dalam Pelaksanaan Upacara kematian	Tingkat Pendidikan			Total
	SMU	Sarjana	Magister	
Tidak ada jawaban	25	0	1	26
Anak laki-laki akan menjadi pemimpin dalam upacara kematian	39	5	0	23
Total	64	5	1	70

Sumber: Data primer hasil penelitian.

Peranan anak laki-laki dalam penelitian ini masih dipertahankan oleh responden penelitian. Dalam berbagai macam peranan yaitu dalam upacara pernikahan, penabalan marga, kematian, pembagian harta warisan responden penelitian masih memegang teguh peranan yang sesuai adat berlaku saat ini. Banyaknya pengaruh budaya yang mempengaruhi pergeseran adat yang ada saat ini tidak mempengaruhi responden untuk berubah. Peranan tersebut akan dibagikan berdasarkan dari posisi marga anak laki-laki dari Dalihan Na Tolu, yang dimana apabila berposisi menjadi *hula-hula* maka akan menjadi pemimpin upacara yang akan dilaksanakan, apabila menjadi *dongan tubu*, maka akan membantu yang mempunyai acara tersebut (pihak *hula-hula*), sedangkan apabila menjadi *boru*, maka ia akan bekerja dan memberikan makanan dalam upacara sesuai dengan perintah dari *hula-hula*.

Dari beberapa hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan budaya selain disebabkan oleh berbagai kebutuhan hidup yang dihadapi, juga disebabkan oleh pengaruh atau masuknya unsur kebudayaan baru atau asing. Ada masyarakat yang cenderung mempertahankan keadaan sosial budaya yang sudah ada. Mereka melakukan demikian karena unsur yang mereka pertahankan sangat berguna bagi masyarakatnya atau berguna sebagai pedoman hidup bersama.